

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PENYESUAIAN DIRI  
PADA SANTRI BARU YANG MENGALAMI *HOMESICKNESS*  
DI PESANTREN NURUL UMMAH YOGYAKARTA**



**Oleh:**

**Mutiara Cahya Noviani**

**NIM: 21200012021**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Master of Art (M.A.)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam**

**YOGYAKARTA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiara Cahya Noviani  
Nim : 21200012021  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 November 2023

Saya yang menyatakan



Mutiara Cahya Noviani  
NIM. 21200012021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiara Cahya Noviani  
Nim : 21200012021  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti bahwa naskah ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 November 2023

Saya yang menyatakan



Mutiara Cahya Noviani  
NIM. 21200012021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1112/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : Peran Teman Sebaya dalam Penyesuaian Diri pada Santri Baru yang Mengalami Homesickness di Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUTIARA CAHYA NOVIANI, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 21200012021  
Telah diujikan pada : Rabu, 29 November 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 657918252915c



Penguji II

Prof. Zulkipli Lessy,  
S.Ag.,S.Pd.,BSW,M.Ag.,MSW.,Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 657834909677d



Penguji III

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 6578215ac8682



Yogyakarta, 29 November 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65791919308f6

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Program  
Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PENYESUAIAN DIRI PADA  
SANTRI BARU YANG MENGALAMI *HOMESICKNESS* DI  
PESANTREN NURUL UMMAH YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Mutiara Cahya Noviani  
Nim : 21200012021  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Art*.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 13 November 2023  
Pembimbing



Prof. Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

“Almamaterku *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta”



## HALAMAN MOTTO

“Untuk sesuatu yang kita perjuangkan, memang butuh keyakinan dalam menjemputnya jadi kenyataan. Bukan tentang lamanya perjuangan, tetapi mempercayakan hasil, waktu, dan cara terbaik kepada Allah sebagai suatu kenikmatan menjadi hamba-Nya yang bertawakkal”



## ABSTRAK

Para santri yang melanjutkan pendidikan yang jauh dari orang tua dan keluarganya dihadapkan pada berbagai kemungkinan yang dialaminya karena berada di lingkungan baru yakni di pondok pesantren. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh santri yaitu *homesickness*. Saat awal memasuki pesantren, santri yang mengalami *homesickness* menjadi sedih, murung, atau menangis karena rindu orang tua dan keluarga. Kondisi seperti ini membuat santri memerlukan proses adaptasi dengan lingkungan baru. Dalam proses menyesuaikan diri dengan baik, santri memerlukan kehadiran seseorang untuk membantunya agar *homesickness* menjadi teratasi. Sebab itu, diperlukannya peran teman sebaya. Berangkat dari sini, penulis ingin menggali lebih jauh faktor-faktor penyebab mengapa santri mengalami *homesickness* dan bagaimana peran teman sebaya dalam penyesuaian diri pada santri baru yang *homesickness*.

Studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah santri baru Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta berjumlah tiga belas orang, duduk di kelas X Madrasah Aliyah. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara semi-struktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah model analisis *Miles dan Huberman* yakni dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan para santri subjek penelitian mengalami *homesickness* ditandai dengan kondisi sering menangis, gelisah, perubahan suasana hati, sulit melakukan interaksi dan konsentrasi, suka menyendiri dan melamun, malas beraktivitas, atau mengalami penurunan nafsu makan. Faktor penyebab santri mengalami *homesickness* adalah sedikitnya pengalaman jauh dari keluarga, ketergantungan yang kuat pada orang tua, memiliki kontrol diri yang rendah dan sikap negatif, dan terpenting adalah perbedaan budaya yang mengakibatkan (*cultural shock*). Proses yang dilalui oleh para santri untuk dapat menyesuaikan diri di pesantren didukung oleh peranan teman sebaya. Hampir seluruh santri subjek mengungkapkan peran teman sebaya membantu mereka menyesuaikan diri karena dengan ini mereka dapat berinteraksi dengan baik, membantu mengontrol tingkah laku dengan saling mengingatkan agar tidak melanggar peraturan dan dapat saling berbagi rasa.

**Kata Kunci:** Teman sebaya, Penyesuaian diri, *Homesickness*.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi serta syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan taufiq-Nya, kesehatan jasmani dan rohani, serta petunjuk dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Pada kesempatan ini, terwujudlah bagi penulis sebuah karya tulis tesis guna memenuhi syarat dalam menempuh ujian akhir pada konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Dalam upaya dan proses penyelesaian tesis ini, penulis mendapat banyak masukan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara materil maupun moril. Karenanya, penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terhingga atas semua kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Phil. Al-Makin, S.Ag, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A. selaku Ketua Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Zulkipli Lessy, M.Ag., M.S.W., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan untuk meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing penulis selama proses penulisan tesis ini.

5. Bapak Dr. Moh. Mufid selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi akademik selama di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I selaku Ketua Sidang sekaligus Penguji I, penulis mengucapkan ribuan terima kasih atas arahan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
7. Bapak Dr. H. Muhsin Kalida, S.Ag., M.A., M.Pd. selaku Dosen Penguji III, penulis mengucapkan ribuan terima kasih atas arahan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Pegawai Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah mendidik dan membantu penulis selama menjalani perkuliahan Strata-2 di sini.
9. Kedua orang tua penulis, Ibunda Jusmarni dan Ayahanda Paino Hasri Mardi, semoga Allah senantiasa menjaga keduanya karena mereka selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis. Mereka telah mengorbankan segala hal baik materi, jiwa dan raga untuk kesuksesan anaknya.
10. Kakak-kakak tercinta: Hardani, Harnaldo, Hardiansyah, Harmen Fionel, Harven Harfiyandi, Harlan Renaldi, Suci Rahmi Hasriani, Nurhayati, Ameliawati Budi Utami, Riska Kasandra, dan Maulinda Sari yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan kuliah dengan baik.

11. Kepala Madrasah Aliyah Nurul Ummah di Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis dalam melakukan penelitian tesis ini.
12. Kepada Santri Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk membantu penulis dalam melakukan penelitian tesis ini.
13. Sahabat tercinta Resinta yang telah memberikan semangat serta dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
14. Kawan-kawan mahasiswa konsentrasi Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2021/genap yang telah kebersamai penulis selama perkuliahan. Terima kasih atas perhatiannya dan kerjasamanya selama ini.

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Sebab itu, penulis terbuka terhadap segala masukan yang diberikan untuk tesis ini. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 13 November 2023  
Penulis

Mutiara Cahya Noviani  
NIM.21200012021

## DAFTAR ISI

|                                      |      |
|--------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....                  | i    |
| PERNYATAAN KEASLIAN .....            | ii   |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....      | iii  |
| HALAMAN PENGESHAN .....              | iv   |
| NOTA DINAS PEMBIMBING .....          | v    |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....            | vi   |
| HALAMAN MOTTO .....                  | vii  |
| ABSTRAK .....                        | viii |
| KATA PENGANTAR .....                 | ix   |
| DAFTAR ISI .....                     | xii  |
| DAFTAR TABEL .....                   | xv   |
| BAB I PENDAHULUAN .....              | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah .....      | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....             | 7    |
| C. Tujuan Penelitian .....           | 7    |
| D. Kegunaan Penelitian .....         | 8    |
| E. Kajian Pustaka .....              | 9    |
| F. Kerangka Teoritis .....           | 14   |
| 1. Teman Sebaya .....                | 14   |
| a. Pengertian Teman Sebaya .....     | 14   |
| b. Ciri-Ciri Teman Sebaya .....      | 16   |
| c. Aspek-Aspek Teman Sebaya .....    | 17   |
| d. Peran Teman Sebaya .....          | 18   |
| 2. Penyesuaian Diri .....            | 20   |
| a. Pengertian Penyesuaian Diri ..... | 20   |

|   |           |
|---|-----------|
| b. Aspek Penyesuaian Diri .....   | 22        |
| c. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri.....  | 23        |
| 3. Homesickness.....  | 26        |
| a. Pengertian <i>Homesickness</i> .....   | 26        |
| b. Aspek <i>Homesickness</i> .....  | 28        |
| c. Faktor <i>Homesickness</i> .....   | 29        |
| G. Metode Penelitian .....  | 30        |
| 1. Pendekatan Penelitian .....  | 30        |
| 2. Lokasi Penelitian .....  | 31        |
| 3. Data dan Sumber Data.....  | 31        |
| 4. Subjek Penelitian.....   | 32        |
| 5. Teknik Pengumpulan Data .....  | 33        |
| 6. Teknik Keabsahan Data .....  | 35        |
| 7. Teknik Analisis Data.....  | 36        |
| H. Sistematika Pembahasan .....   | 39        |
| <b>BAB II PROBLEMATIKA <i>HOMESICKNESS</i> SANTRI.....</b>  | <b>40</b> |
| A. <i>Homesickness</i> Santri Baru di Pesantren Nurul Ummah<br>Yogyakarta.....                                    | 40        |
| B. Keadaan Santri Baru Mengalami <i>Homesickness</i> .....  | 46        |
| <b>BAB III PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PROSES<br/>PENYESUAIAN DIRI SANTRI BARU YANG<br/><i>HOMESICKNESS</i>.....</b> | <b>53</b> |
| 1. Belajar Bagaimana Berinteraksi Dengan Orang Lain.....  | 64        |
| 2. Belajar Mengontrol Tingkah Laku Sosial.....  | 65        |
| 3. Belajar Saling Bertukar Perasaan dan Masalah .....   | 66        |
| <b>BAB IV FAKTOR-FAKTOR <i>HOMESICKNESS</i> PADA SANTRI<br/>BARU.....</b>   | <b>70</b> |
| 1. Sedikitnya pengalaman yang dimiliki individu untuk<br>berpisah dari keluarganya .....                          | 83        |

|   |            |
|---|------------|
| 2. Adanya keterikatan pada orang tua.....                 | 84         |
| 3. Individu memiliki kontrol diri rendah.....             | 85         |
| 4. Individu memiliki sikap negatif.....                   | 86         |
| 5. Perbedaan budaya dan lingkungan secara signifikan..... | 87         |
| <b>BAB V PENUTUP</b> .....                                | <b>91</b>  |
| A. Kesimpulan .....                                       | 91         |
| B. Saran .....  | 92         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                               | <b>93</b>  |
| <b>LAMPIRAN</b> .....                                     | <b>98</b>  |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....                         | <b>103</b> |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Ringkasan Faktor-Faktor *Homesickness* Pada Santri Baru ...83



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki berbagai macam lembaga pendidikan. Salah satu macam lembaga pendidikan adalah pendidikan Islam dengan asrama atau sering disebut dengan pondok pesantren atau pesantren saja dalam penyebutannya. Dengan mempunyai penduduk mayoritas beragama Islam dan tumbuhnya pesantren semakin pesat membuat pesantren itu unik karena menjadi salah satu pilihan bagi individu yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan Islam. Pesantren adalah wadah pendidikan, di dalamnya terdapat pembelajaran agama Islam juga umum. Sementara itu, asrama dijadikan sebagai tempat tinggal bagi santri yang bersifat permanen atau pondokan.<sup>1</sup>

Tujuan penyelenggaraan pendidikan Islam pesantren adalah untuk menanamkan keimanan serta ketaqwaan pada Allah dan membentuk akhlak yang mulia terhadap santri. Tradisi pesantren adalah membekali santri dengan ilmu serta mengembangkan kemampuan dan keterampilan santri agar dapat menjadi ahli dalam menyebarkan ilmu-ilmu keagamaan Islam atau dapat menjadi seorang Muslim yang berguna bagi masyarakatnya. Individu yang belajar di pesantren tentu berbeda dengan individu yang belajar di sekolah umum. Pada umumnya pondok pesantren mempunyai kurikulum khusus yang fokus pada studi agama Islam, sehingga individu yang menyantri mempunyai

---

<sup>1</sup> Andiani Ekanita dan Dhian Riskiana Putri, "Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Santriwati Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTS) Pondok Pesantren di Sukoharjo," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 24, no. 2 (2019): 149-154.

waktu yang lebih banyak untuk lebih fokus dalam mempelajari serta memperdalam agama Islam. Namun, di pesantren santri harus lebih mandiri dan siap dalam menghadapi segala situasi dan tantangan. Karena itu, situasi seperti ini dapat menimbulkan *stress* pada diri santri baru yang masih dalam tahap adaptasi atau penyesuaian.

Beragamnya kegiatan yang dilakukan oleh santri di pesantren, dimulai dari kegiatan kurikuler hingga kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan kurikuler yaitu sekolah atau pembelajaran kelas, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler adalah menulis karya ilmiah remaja, bermain futsal, berlatih wushu, kaligrafi, musik hadrah, paduan suara, *public speaking*, teknologi informasi dan komunikasi, palang merah remaja (PMR), ceramah keagamaan, membaca kitab kuning dan *tilawatul* Qur'an, serta melakukan rutinitas seperti shalat, mencuci piring, mencuci pakaian, menyetrika pakaian, membersihkan kamar, dan lain-lain. Sementara di rumah, anak secara umum terbiasa membutuhkan perhatian dan bantuan orang tua untuk menunaikan pekerjaan seperti mencuci pakaian, menyetrika bahkan dalam menyiapkan seragam sekolah hingga menyiapkan buku-buku pelajaran dan alat tulis. Tetapi di pesantren, santri dituntut untuk mandiri karena harus melakukan kegiatan tersebut sendiri tanpa perhatian atau bantuan dari orang tua.

Pada saat seorang santri berkeinginan untuk melanjutkan pendidikan yang jauh dari orang tuanya, ia menghadapi berbagai kemungkinan yang dapat ia alami di lingkungan yang baru. Santri, karena itu, memerlukan suatu proses adaptasi dari tempat tinggal lama ke lingkungan yang baru, seperti adaptasi dalam berkomunikasi, adaptasi dengan percampuran budaya dan perubahan budaya (*cultural*

*shock*), serta harus dapat *memanej* stress. Tegasnya, dengan adanya perpindahan dari lingkungan lama ke lingkungan baru tersebut ia berpotensi mengalami suatu masalah, baik fisik atau psikologis.<sup>2</sup>

*Homesickness* diartikan sebagai emosi sesaat maupun berkepanjangan, ditandai dengan sulitnya individu dalam menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan baru serta rindu pada kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan di rumah sebelumnya, yang disebabkan adanya perpindahan individu ke lingkungan yang baru dari keterikatannya dengan rumah.<sup>3</sup> Fisher mengartikan *homesickness* sebagai suatu proses terjadinya emosi-kognitif pada individu secara kompleks. Hal ini tidak hanya mencakup seseorang mengingat rumahnya secara emosional, berkeinginan berulang-ulang untuk kembali ke rumah, tetapi juga disertai dengan suasana hati yang tertekan atau depresi dan merasakan gejala-gejala psikosomatis.<sup>4</sup> Jadi, *homesickness* merupakan salah satu emosi negatif yang dimiliki oleh seseorang disebabkan oleh adanya suatu perpindahan seseorang dengan lingkungan rumah atau tempat tinggalnya ke tempat tinggal yang baru, sehingga membuat individu merasakan sulit menyesuaikan diri atau beradaptasi serta mempunyai perasaan tertekan atau depresi dan juga mengalami gejala psikosomatis.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Shasra menunjukkan bahwa mayoritas santri baru di pondok pesantren merasakan *homesickness*

---

<sup>2</sup> Mita Lestari, "Hubungan Antara *Sense of Belonging* dengan *Homesickness* pada Siswa Baru di Pondok Pesantren," *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 12, no. 1 (2021): 39-50.

<sup>3</sup> M. Stroebe, H. Schut, and M. Nauta, "Homesickness: A Systematic Review of the Scientific Literature," *Review of General Psychology*, 19, no. 2 (2015): 157-171.

<sup>4</sup> Shirley Fisher, K. Murray, dan N. A. Frazer, "Homesickness, Health and Efficiency in First Year Students," *Journal of Environmental Psychology*, 5, no. 2 (1985): 181-195.

pada tingkat yang sedang yakni sebesar 68,6%, kemudian pada tingkat tinggi santri mengalami *homesickness* sebesar 23.0%, dan tingkat yang rendah sebesar 8,4%.<sup>5</sup> Fenomena *homesickness* lainnya juga ditemukan dalam penelitian Yasmin dkk, dimana hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa santri baru yang mengalami *homesickness* pada kategori yang tinggi sebesar 4,87%, kemudian kategori yang sedang sebesar 81.41%, dan 13,71 % berada pada tingkat yang rendah.<sup>6</sup>

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengasuh santri di Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta pada 6 Juni 2023 bahwa santri yang mengalami *homesickness* ditandai dengan beberapa perilaku yang bermasalah, seperti saat santri berada di sekolah ia sulit untuk beradaptasi dan sulit untuk menyesuaikan dirinya dikarenakan berada di lingkungan yang baru dan selalu memikirkan suasana rumah. Saat berada di asrama ia kemudian mengingat orang tua dengan selalu menangis dan meminta pulang ke rumah. Kondisi ini terjadi pada minggu pertama sampai minggu ketiga saat santri baru tiba di Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.<sup>7</sup> Hal ini selaras dengan ungkapan Polay bahwa beberapa individu yang mengalami *homesickness* itu bermula dari sejak keberangkatannya dari lingkungan rumahnya. Namun, sebagian besar yang mengalami *homesickness* itu ketika saat mereka datang atau tiba di lingkungan baru. Perkembangan perasaan

---

<sup>5</sup> Said Farhan Shasra, "Gambaran Homesickness Siswa Baru di Pondok Pesantren," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9, no. 4 (2022): 1247-1252.

<sup>6</sup> Maya Yasmin, Zulkarnain, dan Debby Anggraini D., "Gambaran Homesickness Pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren," *Psikologia: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 12, no. 3 (2017): 165-172.

<sup>7</sup> Wawancara dengan BJ selaku guru pengasuh santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah, pada 6 Juni 2023.

*homesickness* yang dialami oleh individu terjadi pada tiga minggu pertama setelah tiba di lingkungan yang baru.<sup>8</sup>

Senyatanya dengan adanya fenomena di atas, ditemukan juga permasalahan *homesickness* yang dialami oleh santri dikarenakan santri tersebut mengalami kesulitan dalam proses menyesuaikan dirinya di lingkungan yang baru atau pada saat di pesantren. Berdasarkan wawancara dengan salah satu informan pada 6 Juni 2023 bahwa faktor yang menyebabkan ia mengalami *homesickness* yaitu ia merasakan kesepian pada saat berada di lingkungan pesantren sehingga permasalahan tersebut membuat ia kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan pesantren.<sup>9</sup> Said mengartikan bahwa *homesickness* sebagai bentuk gangguan yang dialami oleh individu atau sebagai kesusahan yang disebabkan karena terjadinya pemisahan individu dari rumahnya. *Homesickness* memiliki beberapa dimensi yakni merasakan kesepian, selalu merindukan dan memikirkan rumah, rindu dengan teman, dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi.<sup>10</sup> Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa informan tersebut membutuhkan hadirnya seseorang yang mampu untuk membantu mengurangi perasaan kesepian yang dialaminya sehingga ia tidak suka menyendiri, dan kemudian mampu menyesuaikan diri dengan baik.

Teman sebaya merupakan sekelompok individu yang mempunyai persamaan antara satu individu dan lainnya, seperti kesamaan kebutuhan, usia, dan memiliki tujuan yang sama sehingga dapat memperkuat kelompok tersebut. Terjalannya sebuah hubungan antara

---

<sup>8</sup> Dieu Hack Polay, "A Study of Homesickness and Coping Strategies among Migrant Workers and Expatriates", *International Journal of Psychological Studies*, 4, no. 3 (2012): 1918-7211.

<sup>9</sup> Wawancara dengan CA selaku santri, pada 6 Juni 2023.

<sup>10</sup> Said Farhan Shasra, "Gambaran Homesickness Siswa...:1247-1252.

seorang individu dan yang lainnya dan tetap merasakan kesamaan sehingga membuat individu tersebut terikat pada setiap kelompok atau individu lainnya.<sup>11</sup> Teman sebaya merupakan individu yang mempunyai minat yang sama, memiliki pengalaman dan tujuan yang sama, menganut atau saling mempercayai aturan-aturan yang sama dan dapat saling berinteraksi antara satu dan lain. Singkatnya, teman sebaya merupakan adanya keterikatan antara dua orang atau lebih yang memiliki kesamaan baik dari tingkatan usia atau kedewasaan yang tidak jauh dari temannya atau kurang lebih sama.<sup>12</sup>

Peran yang dilakukan oleh teman sebaya yaitu suatu kondisi dimana individu dapat berkembang dengan keputusannya, merasa dihargai dan dapat diterima, serta mendapatkan pertolongan atau bantuan dari teman sebayanya. Santri, yang mempunyai teman sebaya yang baik, akan lebih mudah untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan baru dan dapat beradaptasi dengan baik sehingga tidak selalu memikirkan suasana rumah merasakan kesedihan. Santri yang merasakan adanya peran dari teman sebaya dari lingkungan sekitarnya ini juga mungkin akan mampu menekan rasa kerinduannya terhadap kampung halamannya serta akan menjadi lebih berperilaku adaptif ketika berada dalam berbagai macam kondisi di lingkungan baru.

Pada penelitian ini penulis tertarik untuk mengkaji peran teman sebaya dalam penyesuaian diri pada santri baru yang dapat dilihat dari sisi permasalahan *homesickness* pada santri. Berdasarkan hal tersebut,

---

<sup>11</sup> Oktariani, "Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Regulated Learning pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan," *Kognisi Jurnal*, 2, no. 2 (2018): 2528-4495.

<sup>12</sup> Endang Mei Yunalia dan Arif Nurma Etika, *Remaja dan Konformitas Teman Sebaya*, (Malang: Ahlimedia Press, 2020), 19.

penulis ingin membahasnya lebih lanjut dengan judul *Peran Teman Sebaya dalam Penyesuaian Diri pada Santri Baru yang Mengalami Homesickness di Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran *homesickness* yang dihadapi santri baru di Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta?
2. Faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi proses penyesuaian diri santri baru yang mengalami *homesickness* di Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta?
3. Bagaimana peran teman sebaya dalam penyesuaian diri pada santri baru yang mengalami *homesickness*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran *homesickness* yang dihadapi oleh santri baru di Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor permasalahan santri yang mengalami *homesickness*.
3. Untuk menganalisis peran teman sebaya dalam penyesuaian diri pada santri baru yang mengalami *homesickness*.

#### D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu dapat bermanfaat baik dari segi teoritis dan praktis. Berikut manfaat pada penelitian ini, antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi pembaca untuk semakin bertambahnya wawasan pengetahuan dan khazanah keilmuan pada aspek bimbingan dan konseling islam khususnya pada saat menanggapi suatu permasalahan penyesuaian diri pada santri baru yang mengalami *homesickness* di lingkungan pesantren dengan adanya peranan teman sebaya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi santri, dengan adanya sebuah penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan suatu informasi dan pengetahuan guna menurunkan perasaan yang dialami yaitu *homesickness*, sehingga dapat membantu menyesuaikan diri di lingkungan yang baru di Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.
- b. Bagi Pesantren Nurul Ummah, adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga pendidikan islam ini dalam mengatasi suatu permasalahan yakni *homesickness* terhadap santri baru, sehingga dapat menciptakan suatu tindakan yang dapat mendukung atau membantu permasalahan yang dialami oleh santri tersebut.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian sebelumnya yang fokus pada kajian peran teman sebaya dalam penyesuaian diri pada santri baru yang mengalami *homesickness* masih jarang ditemukan. Isu *homesickness* masih sedikit digunakan oleh peneliti terdahulu dalam mengungkapkan bagaimana peran teman sebaya dalam penyesuaian diri pada santri baru yang mengalami isu tersebut. Hal ini dibuktikan dengan minimnya penulis mendapatkan literatur mengenai penyesuaian diri santri baru yang mengalami *homesickness*. Karena kajian ini berdasarkan permasalahan yang terjadi di Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta, maka penulis akan menyumbang pemikiran tentang peran teman sebaya dalam penyesuaian diri pada santri baru yang mengalami *homesickness*.

Penelitian terdahulu dapat dikategorikan menjadi tiga klaster. Pada klaster pertama, kajian ini fokus pada permasalahan *homesickness* yang dialami oleh santri. Penelitian yang dilakukan Said Farhan Shasra yang berjudul “Gambaran *Homesickness* Siswa Baru di Pondok Pesantren”<sup>13</sup> menemukan bahwa mayoritas santri baru yang berada di Kabupaten Agam dan baru memasuki lingkungan pesantren mengalami *homesickness* pada taraf yang sedang. Untuk menjawab tujuan dari penelitian ini, Said menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pengambilan sampel teknik random sampling sebanyak 191 siswa dengan rentang usia dari 12-14 tahun. Siswa baru yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah siswa yang tinggal atau menetap di asrama yang ada di beberapa pesantren di Kabupaten Agam. Kondisi yang dialami oleh siswa baru tersebut yaitu mereka mengalami kesulitan pada saat beradaptasi di lingkungan yang baru. Hal ini juga

---

<sup>13</sup> Said Farhan Shasra, “Gambaran Homesickness Siswa...:1247-1252.

sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satu guru BK, ia mengungkapkan bahwa terdapatnya siswa yang mengalami *homesickness* tidak fokus ketika belajar serta mengalami rasa sedih karena belum terbiasa untuk meninggalkan rumah. Hasil menunjukkan bahwa siswa baru yang mengalami *homesickness* berada pada tingkat taraf sedang 68,6%, tingkat taraf tinggi 23,0%, dan taraf rendah 8,4%. Pada penelitian terdahulu ini tidak mencatumkan intervensi apa yang harus digunakan untuk mungarangi tingkat *homesickness* yang dialami oleh siswa baru, sementara peranan dari teman sebaya dapat berperan dalam mengurangi perasaan *homesickness* yang dialami oleh santri baru.

Penemuan lainnya dalam klaster pertama dilakukan oleh Habiburrahman menyatakan bahwa rasa syukur (*gratitude*) memiliki hubungan dengan *homesickness*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara rasa syukur dan kerinduan pada santri baru di pondok. Penelitian ini, karenanya, dapat menjadi acuan untuk pihak pesantren dalam mengembangkan dan meningkatkan rasa kebersyukuran pada santri baru, dan hal ini dijadikan upaya untuk dapat mengurangi permasalahan *homesickness* dengan adanya pelatihan yang diberikan.<sup>14</sup> Adapun kesamaan yang ada pada penelitian ini yakni sama-sama mengangkat permasalahan *homesickness*, namun yang membedakannya adalah dalam upaya mengurangi perasaan akan kerinduan rumah pada penelitian ini diperlukannya peran teman sebaya.

Klaster kedua yakni proses penyesuaian diri pada santri. Penelitian yang dilakukan oleh Meidiana dan Wiwin membahas tentang penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di pesantren. Penelitian

---

<sup>14</sup> Habiburrahman, "Hubungan Antara Gratitude dengan Homesickness pada Santri Baru Pondok Pesantren," *Jurnal Pakar Pendidikan*, 20, no.1 (2022): 76-88.

mereka menjelaskan bahwa informan dapat beradaptasi melalui perubahan bentuk perilaku yang ia lakukan yang sesuai dengan lingkungannya.<sup>15</sup> Adapun perbedaannya yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu ini adalah terletak pada subjek penelitiannya yaitu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meidiana dan Wiwin untuk menganalisis bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan oleh remaja yang tinggal di lingkungan pesantren, sedangkan penulis menganalisis peran teman sebaya dalam penyesuaian diri pada santri baru yang mengalami *homesickness*.

Masih dalam klaster kedua, penelitian yang dilakukan oleh Novia, Muhimmatul dan Indah berjudul “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren”.<sup>16</sup> Fokus penelitian ini adalah pada pengujian pengaruh dukungan teman sebaya terhadap penyesuaian diri. Sedangkan penulis fokus pada peran teman sebaya dalam penyesuaian diri pada santri baru yang mengalami *homesickness*. Isu *homesickness* pada penelitian ini lebih terperinci dalam melakukan manajemen perubahan.

Klaster ketiga yakni tentang teman sebaya. Penelitian oleh Yusuf dan Ajat menjelaskan bahwa teman sebaya berperan penting terhadap siswa-siswi MTS TAPI Pakem dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini ditandai dengan adanya dukungan terhadap sesama siswa, yang dapat menjadi model berperilaku, dan adanya peran teman sebaya juga dapat menjadi contoh bagi siswa dalam sosialisasinya.

---

<sup>15</sup> Meidiana Pritaningrum dan Wiwin Hendriani, “Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama,” *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2, no. 3 (2013): 135-143.

<sup>16</sup> Novia Darmayanti, Muhimmatul H., dan Indah F. Z., “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren,” *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16, no. 01 (2021): 2541-6774.

Kemudian dengan adanya peran teman sebaya ini membuat siswa memiliki karakter yang religius, toleransi, dan disiplin.<sup>17</sup> Hal ini dibuktikan dengan semakin berkurangnya pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa, yang mana hal ini tidak terlepas dari peran teman sebaya yang saling mengingatkan untuk berperilaku disiplin. Karakter religious dibuktikan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh teman sebaya untuk selalu mengingatkan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Dan karakter toleransi tercermin ketika siswa-siswi dapat menghargai kepentingannya masing-masing dan tidak memaksakan kehendak.

Penelitian lainnya dalam klaster ketiga dilakukan oleh Lutfi dan Yulia dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa adanya pengaruh positif dari dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya terhadap *subjective well-being* pada remaja yang tinggal di pesantren. Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya dapat menjadikan prediktor yang besar terhadap *subjective well-being* pada remaja sebesar 94%. Karenanya, Lutfi dan Yulis menyatakan bahwa teman sebaya sangat penting dalam memberikan dukungan sosial kepada individu yang tinggal di pesantren agar memiliki *subjective well-being* yang tinggi.<sup>18</sup> Fokus pada penelitian ini yakni pada remaja yang mempunyai *subjective well-being* yang rendah tinggal di pondok pesantren. Sedangkan penulis fokus pada permasalahan *homesickness* pada santri baru ketika berada di pesantren.

---

<sup>17</sup> Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15, no. 2 (2018): 149-163.

<sup>18</sup> Lutfi Nooryan Sardi dan Yulia Ayriza, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Subjective Well Being pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren," *Acta Psychologia: Jurnal Psikologi*, 2, no. 1 (2020): 41-48.

Audry, Hairani, dan Miranti menyatakan bahwa terdapat pengaruh kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap siswa baru yang mengalami stress akademik. Subjek SRA dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa ia tidak mempunyai teman sebaya yang dekat sehingga membuatnya kesulitan untuk memahami pelajaran karena tidak ada yang membantunya. Tentu hal ini berdampak pada semakin malasnya SRA dan tidak bersemangat selama proses belajar. Karena itu, penelitian Audry dkk menekankan bahwa harus ada kepercayaan terhadap teman sebaya agar dapat membantu siswa mengatasi stress-nya. Penelitian Audry dkk menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian berjumlah 170 siswa.<sup>19</sup> Sedangkan penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian yang berjumlah 13 santri.

Penelitian selanjutnya yaitu Pratomo, Nadziroh, dan Chairiyah yang membahas mengenai peran teman sebaya dalam penanaman pendidikan karakter di masa pandemi di SDN Andong Boyolali, yang menunjukkan bahwa teman sebaya berperan dalam penanaman pendidikan karakter sebagai contoh dalam berperilaku, memberikan dukungan, dan mengajarkan keterampilan sosial yang diperoleh oleh masing-masing siswa.<sup>20</sup> Letak kesamaan dengan penelitian ini yaitu adanya peran dari teman sebaya dalam proses berperilaku untuk menjadi lebih baik di lingkungan yang baru nanti. Perbedaannya fokus pada permasalahannya dimana pada siswa yang beradaptasi di masa pandemi

---

<sup>19</sup> Audry Aulya, Hairani, dan Miranti Rasyid, "Pengaruh Kerinduan akan Rumah dan Kelekatan Teman Sebaya terhadap Stres Akademik," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10, no. 2 (2022): 307-319.

<sup>20</sup> Wachid Pratomo, Nadziroh, dan Chairiyah, "Peran Teman Sebaya dalam Penanaman Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi di SDN Andong Boyolali," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2, no. 2 (2021): 137-144.

dan pada penelitian ini yaitu santri baru yang mengalami *homesickness* di lingkungan pesantren.

Berdasarkan ketiga klaster di atas, maka belum ditemukannya penelitian yang membahas mengenai secara spesifik peran teman sebaya dalam penyesuaian diri pada santri baru yang mengalami *homesickness*. Bagi penulis, penelitian ini relevan di masa ini untuk dilaksanakan karena berdasarkan fakta terdapatnya permasalahan pada santri baru yang mengalami *homesickness* di Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta, dimana dalam menyesuaikan diri, teman sebaya memiliki peran untuk dapat membantu santri terbebas dari perasaan *homesickness*.

## **F. Kerangka Teoritis**

### **1. Teman Sebaya**

#### **a. Pengertian Teman Sebaya**

Santosa mendefinisikan teman sebaya sebagai sekelompok anak-anak yang seusia atau sebaya yang mana mereka saling dapat melakukan interaksi, dengan kata lain anak-anak sukses atau merasakan sesuatu hal yang dapat menyenangkan.<sup>21</sup> Desmita mengungkapkan bahwa teman sebaya itu sebagai anak yang mempunyai tingkat perkembangan dan usia yang sama.<sup>22</sup> Menurut Santrock, teman sebaya adalah anak-anak yang saling berinteraksi dalam kelompoknya, yang memiliki kesamaan dalam taraf usia serta saling mempunyai rasa

---

<sup>21</sup> Elizabeth T. Santosa, *Raising Children in Digital Era*, (Jakarta: Gramedia, 2015), 79.

<sup>22</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

keakraban yang cukup tinggi.<sup>23</sup> Pada saat individu berinteraksi dengan teman sebaya biasanya akan mendapatkan dukungan sosial. Adapun dukungan yang dimaksud dapat mengacu pada suatu yang menyenangkan. Hal ini dirasakan karena dengan adanya pemberian rasa peduli dan penghargaan serta pertolongan atau bantuan guna menjadikan hubungan pertemanan menjadi lebih dekat atau akrab.

Zaitun mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan individu yang akan dapat melindungi dan membuat kita merasakan aman terhadap apapun yang akan dapat membahayakan diri temannya. Suatu pertemanan juga dapat menciptakan suatu hubungan yang saling mempercayai, menghargai, menghormati, serta dapat saling berbagi baik suka maupun duka. Adanya teman sebaya individu dapat saling bekerja sama dengan kelompoknya dan dapat menjalankan prinsip-prinsip hidup secara bersama. Hubungan yang sudah terjalin dengan teman sebaya mempunyai nilai dan simbol tersendiri yang tidak mereka dapatkan di rumah.<sup>24</sup> Hal ini berarti teman sebaya berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu. Bersama teman sebaya, individu menjadi lebih akrab karena ia beranggapan bahwa teman sebaya bisa mengerti pikirannya, memahami keinginan dan kebutuhannya sehingga membuat mereka ingin selalu menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

---

<sup>23</sup> J. Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, Jilid 1, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011). 268.

<sup>24</sup> Zaitun, *Sosiologi Pendidikan*, (Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), 159.

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa teman sebaya merupakan sebuah hubungan ataupun interaksi yang dilakukan oleh satu individu terhadap individu yang lain, individu terhadap suatu kelompok, yang mana individu-individu tersebut saling memiliki tingkat usia yang sama ataupun hampir sama sehingga dapat saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

b. Ciri-Ciri Teman Sebaya

Menurut Slamet Santoso terdapat beberapa ciri-ciri pada teman sebaya yaitu:

- 1) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas karena terbentuknya suatu kelompok teman sebaya itu terjadi secara spontan. Setiap anggota kelompok ini mempunyai fungsi dan kedudukan yang sama antara satu dengan yang lain, namun diantara anggota kelompok ada yang dijadikan sebagai seorang pemimpin.
- 2) Bersifat sementara karena terbentuknya teman sebaya ini terjadi secara spontan dan memiliki struktur organisasi yang tidak jelas maka membuat kelompok ini akhirnya tidak dapat bertahan lama. Hal ini juga ditandai dengan apabila anggota yang ada dalam kelompok tersebut merasa keinginannya tidak tercapai atau tidak cocok maka ia akan memisahkan diri dari anggota kelompoknya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Slamet Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 81.

- 3) Teman sebaya mengajarkan individu tentang kebudayaan luas. Individu yang berada dalam lingkungan keluarga tidak mengetahui kebiasaan atau kebudayaan yang ada dalam lingkungan kelompok teman sebayanya. Karena itu, kelompok sebaya ini dapat mengajarkan individu mengenai suatu kebudayaan atau kebiasaan secara luas, misalnya, teman sebaya di pesantren, dengan mereka berasal dari banyaknya budaya sehingga mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda juga. Ketika individu-individu berada dalam kelompok sebaya, akhirnya mereka dapat saling mengetahui dan belajar tentang suatu kebudayaan atau kebiasaan yang tidak ditemui di dalam lingkungan keluarganya.
- 4) Anggotanya adalah individu yang sebaya, terbentuknya suatu kelompok sebaya dikarenakan terdapatnya kesamaan, misalnya kesamaan umur, pendapat, ataupun memiliki keinginan dan kebutuhan yang sama<sup>26</sup>

c. Aspek-Aspek Teman Sebaya

Berikut beberapa aspek yang dapat dilihat dari kemampuan individu yang melakukan interaksi dengan teman sebaya yaitu:

- 1) *Social Cognitive* adalah kemampuan individu dalam memahami orang lain, memikirkan perasaan dan pikiran yang ada pada dirinya dan orang lain, sehingga dapat menjalani suatu hubungan sosial dengan teman

---

<sup>26</sup> Ibid., 82.

sebayanya dengan baik. Individu harus menyadari bahwa teman sebaya itu sebagai orang yang memiliki sifat kepribadian yang bermacam-macam, unik, memiliki nilai-nilai, minat yang beragam. Sehingga kemampuan ini dapat mempengaruhi dengan baik dalam membentuk sebuah persahabatan atau individu dapat bergaul dengan baik dengan teman sebayanya.

- 2) Konformitas merupakan suatu pengaruh yang terjadi antara individu dengan teman sebayanya, maksud dari pengaruh tersebut yaitu adanya keinginan untuk menjadi sama, dengan kegemaran, nilai-nilai, serta kebudayaan atau kebiasaan pada teman sebayanya.<sup>27</sup>

#### d. Peran Teman Sebaya

Pada setiap perkembangan kepribadian anak, teman sebaya mempunyai peranan untuk dapat berkontribusi dalam melakukan suatu hal yang dianggap positif. Melalui teman sebaya anak akan dapat bersosialisasi, saling berinteraksi satu dengan yang lain, bertingkah laku, serta dapat mencapai suatu tujuan.

Peranan teman sebaya yaitu:

- 1) Belajar Berinteraksi Dengan Orang Lain

Peran teman sebaya dapat menjadikan seseorang belajar untuk bagaimana dalam berinteraksi dengan individu yang lain yang ada dalam kelompoknya. Dalam sebuah hubungan pertemanan atau kelompok individu akan dapat mudah bersosialisasi atau bergaul dikarenakan mereka mempunyai banyak kesamaan, misalnya adanya

---

<sup>27</sup> Syamsu Yusuf L.N., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 60.

kesamaan usia, minat, status sosial serta memiliki tujuan yang sama. Setiap individu akan dapat merasakan bahwa anggota kelompoknya menjadi satu kesatuan yang dapat memberikan suatu peran tersebut.

## 2) Belajar Mengontrol Tingkah Laku Sosial

Peranan teman sebaya juga dapat mengontrol tingkah laku pada individu didalam kelompoknya. Individu yang melakukan suatu hal atau sebuah penyimpangan yang membawa dampak buruk terhadap kelompoknya, tentunya kelompok teman sebaya akan menasehati inidvidu tersebut. Sehingga dengan adanya peran teman sebaya ini dapat membantu individu dalam berinteraksi dengan baik dan tentunya juga dapat mempermudah pengawasan guru atau pengasuh yang ada di lingkungan pesantren.<sup>28</sup>

## 3) Belajar Mengembangkan Keterampilan dan Minat

Peran teman sebaya juga dapat membuat individu didalam kelompoknya dalam mengasah atau mengembangkan keterampilan yang dimiliki, hal ini menunjukkan bahwa didalam kelompok anak akan memiliki kegemaran yang sama dan minat yang sesuai terhadap suatu hal. Tentunya akan berdampak pada anak untuk bersemangat dalam mengembangkan keterampilan yang dapat dilakukan dengan bersama-sama dan menumbuhkan minat yang sesuai dengan teman sebayanya.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 61

#### 4) Belajar Berbagi Perasaan dan Masalah

Peran teman sebaya juga dapat membuat seorang anak merasakan ketenangan dan kenyamanan karena dapat saling bertukar perasaan dan permasalahan yang sedang dialami. Seorang anak akan saling menceritakan permasalahannya baik masalah tentang keluarga, percintaan, pertemanan dan lain-lain yang mungkin tidak dapat diceritakan kepada orang tua, sehingga dengan saling bertukar cerita permasalahan hidup yang sedang dihadapi ini dapat mempererat suatu hubungan persahabatan atau pertemanan yang semakin kuat.<sup>29</sup>

Peranan teman sebaya bagi santri, karena itu, berperan penting dalam penyesuaian dirinya di lingkungannya. Dengan adanya teman sebaya, santri dapat belajar berinteraksi, mengembangkan keterampilan, mengontrol tingkah laku, dan dapat saling bertukar perasaan sehingga hal ini memberikan suasana yang baru pada santri dalam membantu menyesuaikan diri di lingkungan pesantren.

## 2. Penyesuaian Diri

### a. Pengertian Penyesuaian Diri

Schneiders mengungkapkan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan perilaku dan respon mental, yang mana individu berusaha menghasilkan keberhasilan dalam mengatasi konflik, ketegangan, frustrasi, dan kebutuhan yang ada pada dirinya, sehingga menghasilkan keselarasan antara tuntutan diri dan dunia nyata atau lingkungan tempat tinggal.

---

<sup>29</sup> Ibid., 62.

Setiap individu memiliki kemampuan penyesuaian diri yang unik. Terdapat individu yang mudah menyesuaikan diri, ada juga yang tidak bisa melakukan penyesuaian diri.<sup>30</sup> Kumalasari dan Ahyani mengungkapkan penyesuaian diri adalah sebagai suatu cara yang dapat dilakukan individu guna untuk menyetarakan tuntutan dirinya dengan lingkungan, yang meliputi respon mental dan tingkah laku agar menghasilkan suatu hubungan yang sesuai terhadap diri dengan lingkungannya.<sup>31</sup>

Fahmi mengartikan penyesuaian diri sebagai suatu proses psikologis yang memiliki tujuan untuk dapat mengubah tingkah laku pada individu agar tercipta suatu hubungan yang lebih baik atau seimbang dengan lingkungan tempat tinggalnya.<sup>32</sup> Satmoko menginterpretasikan penyesuaian diri sebagai suatu hubungan yang terjadi pada individu terhadap dirinya sendiri, orang lain serta lingkungannya. Individu dikatakan berhasil dalam menyesuaikan dirinya ketika mereka mampu memperoleh upayanya dalam memenuhi kebutuhannya, mengalahkannya ketegangan yang dialami, terbebas dari pelbagai gejala gangguan-gangguan, seperti kecemasan, gangguan psikosomatis, frustrasi, perubahan suasana hati, depresi yang berlebihan, dan konflik.<sup>33</sup>

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa maksud dari penyesuaian diri adalah suatu usaha atau

---

<sup>30</sup> Alexander Aloysius Schneiders, *A Personal Adjustment and Mental Health*, (New York, NY: Holt, Rinehart and Winston, 1960), 161.

<sup>31</sup> Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan," *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1, no. 1, (2012) 21-31.

<sup>32</sup> Mustafha Fahmi, *Penyesuaian Diri: Pengertian dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 14.

<sup>33</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2022), 355.

proses yang dilakukan oleh individu dalam mengatasi kesulitan, konflik, dan rasa frustrasi yang dialami sehingga menghasilkan suatu hubungan yang harmonis yang dapat dirasakan oleh dirinya dengan lingkungannya.

b. Aspek Penyesuaian Diri

Aspek-aspek penyesuaian diri menurut Schneiders:

- a. *Adaptation* diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian diri yang baik adalah ketika individu dapat melakukan interaksi atau menjalani hubungan dengan memuaskan terhadap lingkungannya.
- b. *Comformity* merupakan bentuk penyesuaian diri yang baik apabila individu dapat memenuhi peraturan sosial dan hati nuraninya. Dengan kata lain, individu dapat diarahkan untuk dapat menghargai bahwa adanya toleransi di lingkungannya serta dapat berperilaku sesuai dengan norma-norma yang sudah ada.
- c. *Mastery* merupakan seseorang yang berkemampuan dalam membuat suatu rencana serta dapat mengelola tindakan yang ingin dilakukan sehingga dapat merespons setiap masalah dengan baik.
- d. *Individual variation* diartikan sebagai apabila seseorang mampu untuk menghargai dan memahami perbedaan yang dimiliki pada setiap individu di lingkungannya.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Alexander Aloysius Schneiders, *Personal Adjustment and...*,170.

### c. Faktor-Faktor Penyesuaian Diri

Schneiders mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang akan dapat mempengaruhi penyesuaian diri pada individu, yaitu keadaan fisik, kepribadian, pendidikan, lingkungan, dan agama dan budaya.

#### a. Keadaan Fisik

Adapun keadaan atau kondisi fisik yang dialami oleh seseorang dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya. Hal ini ditandai apabila kondisi fisik individu baik maka akan terciptanya penyesuaian diri yang baik juga, begitupun sebaliknya apabila kondisi fisik seseorang buruk maka dapat menghambat penyesuaian dirinya, hal ini dikarenakan oleh gangguan fisik atau ketidaknyamanan pada tubuhnya.<sup>35</sup>

#### b. Kepribadian

Terdapat tiga unsur kepribadian yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri, yang pertama yaitu adanya kemampuan dan kemauan seseorang untuk berubah menjadi lebih baik. Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang membutuhkan keinginan atau kemauan seseorang untuk berubah. Kedua yaitu adanya unsur pengaturan diri. Bagi seseorang penting rasanya, pada saat proses penyesuaian diri, untuk tetap dapat mengarahkan dirinya, memelihara kestabilan mentalnya, dan mempunyai kemampuan dalam mengatur dirinya. Unsur kepribadian yang ketiga yaitu

---

<sup>35</sup> Ibid., 176.

realisasi diri, yaitu suatu perkembangan kepribadian apabila pada masa kanak-kanan dan remaja individu berjalan secara normal, yang didalamnya terdapat kemampuan yang laten dalam bentuk sikap, tanggung jawab, dan lingkungan, serta kepribadian yang lainnya menuju pembentukan karakteristik dewasa.<sup>36</sup>

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan unsur yang penting dalam mempengaruhi penyesuaian diri pada seseorang, melalui pengalaman, latihan, belajar, dan determinasi diri. Pendidikan ini penting karena, pada saat menyesuaikan diri, individu dapat merespons dan mempunyai sifat kepribadian yang didapatkan dengan adanya proses belajar. Ketika individu mempunyai pengalaman atau peristiwa yang menyehatkan tentu ia merasakan sesuatu yang mengasyikan, mengenakan, dan memiliki rasa untuk mengulang kembali pengalaman yang menyehatkan tersebut. Penyesuaian diri yang baik juga memerlukan proses psikologis dan sosiologis sehingga diperlukannya kesungguhan individu dalam berlatih agar tercapai hasil yang baik pada saat penyesuaian diri di lingkungannya. Perlunya determinasi diri pada individu adalah agar individu dapat memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kebaikan dan keburukan sehingga tercapainya suatu tujuan yaitu dapat menyesuaikan diri dengan baik.

---

<sup>36</sup> Ibid., 177.

Determinasi diri ini berdasarkan suatu pengetahuan serta penilaiannya terhadap dirinya sendiri.<sup>37</sup>

d. Lingkungan

Gangguan di lingkungan tempat seseorang berada juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri, misalnya lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Gangguan yang dirasakan oleh individu di lingkungannya tentunya akan memberikan sebuah dampak psikologis pada seorang individu sehingga dapat menghambat penyesuaian dirinya. Misalnya, individu mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang tua, temannya atau masyarakat tempat ia tinggal.

e. Unsur Agama dan Budaya

Unsur agama dapat dijadikan sebagai faktor untuk mengurangi permasalahan yang dialami oleh individu, bermanfaat untuk mengatasi kekecewaan ataupun ketegangan psikologis yang dirasakan. Adanya agama dapat menghadirkan kepercayaan yang mesti dimiliki oleh seseorang, agama mempunyai tujuan dan makna serta dengan beragama individu dapat menstabilkan keadaan atau perubahan yang sedang dialaminya. Unsur budaya diartikan sebagai individu harus dapat berinteraksi dengan berbagai macam daerah dan kebudayaan sehingga dapat menyesuaikan diri secara

---

<sup>37</sup> Ibid., 178.

baik, atau juga bisa sebaliknya individu tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik.<sup>38</sup>

### 3. Homesickness

#### a. Pengertian *Homesickness*

*Homesickness* menurut Van Tilburg, Vingerhoets, dan Van Heck (dalam penelitian Polay) adalah “penderitaan” atau suatu kondisi yang sedang dirasakan oleh individu akibat berada jauh dari tempat tinggal rumahnya, mengalami perasaan yang sedih ketika berada pada lingkungan yang baru dikarenakan meninggalkan kebiasaan serta lingkungannya yang lama.<sup>39</sup> Thurber dan Walton juga mengartikan *homesickness* sebagai perasaan sedih yang sedang dialami oleh individu akibat berpisahnya individu dengan lingkungan rumahnya dan orang tua. Individu yang mengalami *homesickness* akan selalu menyita pikirannya untuk selalu memikirkan tentang rumahnya pada saat ia berada di lingkungan yang baru. Adapun ciri-ciri individu yang mengalami *homesickness* adalah sering cemas, depresi, menjauhi diri dari teman-temannya atau lingkungan sosialnya, mengalami kesulitan dalam beradaptasi, dan sulit untuk fokus pada sesuatu kecuali pada problematika rumahnya.<sup>40</sup>

Chris Thurber mengartikan *homesickness* sebagai gangguan fungsional dan stres karena adanya pemisahan individu dari rumah, benda, serta orang-orang yang ada di

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 179.

<sup>39</sup> Dieu Hack Polay, “A Study of Homesickness and Coping Strategies among Migrant Workers and Expatriates,” *International Journal of Psychological Studies*, 4, no. 3 (2012): 1918-7211.

<sup>40</sup> Christopher A. Thurber dan Edward A. Walton, “Homesickness and Adjustment in University Students,” *Journal of American College Health*, 60, no. 5 (2012): 415-419.

sekitarnya. Hal ini bermaksud pada rindunya seseorang pada rumah, sahabat, orang terkasih, teman, masakan rumah, serta hewan peliharaanya. Ketika pemisahan ini terjadi, kemudian permasalahan muncul seperti gangguan kecemasan, perubahan *mood*, serta gangguan penyesuaian.<sup>41</sup> Polay dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa orang-orang yang mengalami *homesickness* itu berada di waktu tiga minggu pertamanya setelah ia berada di lingkungannya yang baru, namun juga ditemukan sebagai kecil individu mengalami *homesickness* setelah satu tahun ia berada di lingkungan yang baru.<sup>42</sup> Adanya transisi yang dialami oleh individu dari tempat tinggal lama ke yang baru dikarenakan belum ada pengalaman individu jauh dari keluarganya. Individu yang mengalami *homesickness* akan menyibukkan pikirannya dengan selalu memikirkan hal-hal mengenai rumah.<sup>43</sup>

Dari penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa *homesickness* merupakan kondisi sedih yang dialami individu karena adanya pemisahan terhadap lingkungan yang lama ke lingkungan yang baru dan mengalami rasa kehilangan terhadap tempat tinggalnya dan orang tua, sehingga merasakan kerinduan yang kuat dan membuat individu mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungannya yang baru.

---

<sup>41</sup> Chris Thurber dan Exeter Academy, "Homesickness and Young People's Adjustment to Separation," *American Camp Association*, 1.

<sup>42</sup> Dieu Hack Polay, "A Study of Homesickness and Coping Strategies among Migrant Workers and Expatriates," *International Journal of Psychological Studies*, 4, no. 3 (2012): 1918-7211.

<sup>43</sup> Christopher A. Thurber dan Edward A. Walton, "Homesickness and Adjustment in University Students," *Journal of American College Health*, 60, no. 5 (2012): 415-419.

## b. Aspek *Homesickness*

Turber dan Walton mengungkapkan bahwa gejala *homesickness* terdiri dari 4 aspek, yaitu sebagai berikut:

### a. Aspek Emosi

Seseorang yang mengalami *homesickness* akan mengalami kegelisahan, sehingga dapat memunculkan berbagai bentuk macam emosi yang negatif. Emosi negatif tersebut misalnya, marah, sedih, benci pada saat berada di lingkungan baru yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya, merasa kesepian sehingga dapat membuat stress dan berlanjut ke gangguan kecemasan dan depresi. Hal ini disebabkan oleh rasa ketidaknyamanannya atau ketidakpuasaan individu terhadap lingkungannya yang baru.

### b. Aspek Fisik/Somatik

Dalam aspek somatik seseorang yang mengalami permasalahan *homesickness* ini akan berdampak juga pada kesehatan fisiknya. Individu yang berada pada kondisi ketidaknyamanan pada saat berada di lingkungan baru akan mengalami, tidak nafsu makan, sakit kepala, insomnia, sistem kekebalan tubuhnya menurun, dan mengalami gangguan pencernaan.

### c. Aspek Sosial

Pada aspek sosial seseorang yang mengalami *homesickness* ini akan mengalami kesulitan pada saat proses penyesuaian dirinya dan kesulitan berinteraksi di tempat baru atau lingkungan yang baru. Sehingga hal ini dapat membuat individu untuk melakukan penarikan diri, dalam artian

menarik dirinya untuk tidak berinteraksi dengan lingkungan baru yang ia tempati.

d. Aspek Kognitif

Pada aspek kognitif individu yang mengalami *homesickness* memiliki ciri-ciri seperti: individu mengalami kesulitan berkonsentrasi, kesulitan ini dikarenakan oleh pemikiran individu terhadap rumahnya, isolasi sosial, dan kesulitan dalam mengingat suatu hal.<sup>44</sup>

c. Faktor *Homesickness*

Setiap individu yang mengalami *homesickness* mempunyai *problem solving* dan perbedaan pengalaman yang berbeda, sehingga diketahui bahwa tingkat resikonya juga berbeda. Thurber dan Walton menjelaskan bahwa faktor penyebab individu mengalami *homesickness* sebagai berikut:

- a. Sedikitnya pengalaman yang dimiliki individu untuk berpisah dari keluarganya, seseorang yang tidak pernah mengalami pisah jauh dari orang tua atau keluarga akan rentan mengalami kesusahan dalam prosesnya pada saat penyesuaian diri sehingga terjadilah permasalahan *homesickness*.
- b. Keterikatan terhadap orang tua atau anggota keluarga, individu dengan ketergantungan terhadap seseorang terutama pada keluarga membuat kesusahan untuk melanjutkan hidup secara mandiri.
- c. Individu memiliki kontrol diri rendah, seseorang perlu untuk menanamkan kepada diri sendiri untuk dapat mengontrol

---

<sup>44</sup> Christopher A. Thurber dan Edward A. Walton, "Homesickness and Adjustment...:415-419.

diri, sehingga dapat berguna untuk menentukan sesuatu hal yang berkaitan dengan perkembangan diri sendiri.

- d. Individu memiliki sikap negatif, seperti mempunyai sikap yang masa bodoh terhadap diri sendiri ataupun terhadap orang lain.
- e. Perbedaan budaya dan lingkungan secara signifikan, setiap orang tentu memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda-beda. Sehingga, individu membutuhkan waktu untuk menyesuaikan dirinya dengan budaya dan lingkungan yang baru di sekitarnya.<sup>45</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang memiliki fokus pada pengalaman atau peristiwa yang terjadi dan mengumpulkan data dengan cara mengamati partisipan dengan konteks alami. Penelitian ini menjelaskan ringkasan secara komprehensif dari suatu peristiwa atau fenomena yang penulis teliti.<sup>46</sup> Adapun tujuan digunakannya pendekatan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keadaan atau fenomena yang terjadi secara benar dan akurat. Adapun tujuan lainnya yaitu untuk menjelaskan berbagai fenomena yang ditemui oleh peneliti secara utuh dan

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 415-419.

<sup>46</sup> Ahmad Fauzi, Baiantun Nisa, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jawa Tengah: Pena Persada, 2022), 24.

mendalam.<sup>47</sup> Jenis penelitian ini untuk menganalisis realitas sosial melalui deskripsi peran teman sebaya dalam penyesuaian diri pada santri baru yang mengalami *homesickness*.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi pada penelitian ini berada di Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta, adapun alasan penulis memilih tempat penelitian ini dikarenakan:

- a. Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta ini diketahui oleh penulis bahwa merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki predikat terbaik yang ada di kota Yogyakarta. Adapun jumlah santri baru yang ada di pesantren ini adalah sebanyak 89 santri. Sehingga ini membuat alasan penulis memilih lokasi penelitian ini didasari dengan terdapatnya permasalahan atau problematika ada di Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.
- b. Penulis ingin mengetahui secara mendalam dan mengungkapkan peran teman sebaya dalam menanggapi permasalahan santri baru yang mengalami *homesickness* dalam penyesuaian dirinya di lingkungan pesantren.

## **3. Data dan Sumber Data**

Data yakni berupa gambaran mengenai sesuatu keadaan yang didapatkan melalui dari beberapa informasi. Informasi yang didapatkan tentunya dapat memberikan sebuah keterangan, atau fakta yang membahas mengenai suatu permasalahan atau persoalan yang berupa ke dalam bentuk kategori seperti gambar,

---

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 143.

bilangan ataupun huruf. Untuk memperoleh sebuah data tentunya harus memiliki metode pengumpulan data, karena dengan itu dapat menunjukkan cara-cara yang akan ditempuh oleh penulis. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode pengumpulan data primer dan sekunder.

Data primer adalah sejumlah data yang diperoleh dari sumber pertama, contohnya data yang dihasilkan dengan cara melakukan wawancara ataupun dari hasil pengisian angket atau kuesioner.<sup>48</sup> Adapun pada penelitian ini penulis menggunakan data primer berupa hasil dari wawancara kepada para informan.

Data sekunder adalah data primer yang sudah diolah oleh peneliti lain berupa suatu bentuk diagram atau tabel, dalam arti lain bahwa data sekunder didapatkan melalui data primer oleh pihak yang lain. Peneliti menggunakan data sekunder sebagai untuk mendeskripsikan sebuah gambaran pelengkap atau tambahan, guna untuk diolah lebih lanjut.<sup>49</sup> Pada penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder yang bersumber dari dokumentasi.

#### **4. Subjek Penelitian**

Pada tahapan ini penulis menentukan informan, informan yang dimaksud adalah beberapa individu yang telah mengungkapkan atau memberikan sejumlah informasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Adapun teknik pemilihan subjek penelitian yang telah digunakan yaitu *purposive sampling*, yang merupakan suatu teknik dalam

---

<sup>48</sup> Sugiarto, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 178.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 202.

pengambilan sampel atas dasar pertimbangan yang tertentu, contohnya penulis menganggap informan atau orang tersebut lebih mengetahui tentang apa yang sedang penulis harapkan, sehingga hal tersebut dapat memudahkan penulis dalam mengkaji objek ataupun kondisi sosial yang diteliti.<sup>50</sup>

Berlandaskan dari pengertian di atas maka yang dijadikan sebagai informan adalah santri baru kelas X Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta. Dijadikannya santri sebagai informan dalam penelitian ini adalah karena pada saat penulis melakukan observasi dapat mengetahui bahwa permasalahan yang akan diteliti itu dialami atau dirasakan oleh santri. Karena itu, hal ini dapat memudahkan penulis menemukan jawaban-jawaban yang sesuai dengan permasalahan yang ditemui. Adapun jumlah santri yang penulis teliti adalah berjumlah 13 orang santri baru.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, berbagai *setting* dan dapat dilakukan dengan berbagai macam sumber. Pengumpulan data di dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan pada sumber data primer, kondisi yang alamiah (*natural setting*), serta teknik dalam pengumpulan datanya banyak ditemui pada *participant observation* atau observasi berperan serta, *in-depth interview* atau wawancara mendalam, serta dokumentasi.<sup>51</sup> Pada penelitian ini data utama yang didapatkan melalui analisis-

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 144.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 222.

analisis yang relevan baik tentang peran teman sebaya, penyesuaian diri serta permasalahan *homesickness*. Data tersebut penulis dapatkan melalui observasi, kemudian wawancara semi-terstruktur serta dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu dasar yang berkaitan dengan semua ilmu pengetahuan. Para peneliti hanya akan dapat bekerja berdasarkan sejumlah data, artinya suatu fakta yang peneliti temui di dunia nyata yang didapatkan pada saat melakukan observasi.<sup>52</sup> Dalam penelitian kualitatif, observasi ini adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sering dipakai atau digunakan. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi non-partisipatif, karena pada saat penelitian penulis tidak ikut terlibat dalam kegiatan santri, sehingga penulis hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan oleh para santri.

b. Wawancara Semi-terstruktur

Dalam pelaksanaannya wawancara semi-struktur ini lebih bebas jika dibandingkan pada wawancara terstruktur. Adapun jenis wawancara semi-struktur ini masuk ke dalam kategori wawancara mendalam, yang tujuan dari wawancara ini yaitu untuk mendapatkan atau menemukan permasalahan yang ada secara lebih terbuka dengan cara pihak informan diminta oleh penulis untuk mengungkapkan pendapat serta ide-ide-nya. Pada saat berlangsungnya

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, 224.

wawancara, hasil yang sudah diungkapkan oleh informan penulis harus mencatat dan mendengarkannya dengan teliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu sebuah catatan kejadian atau peristiwa yang telah berlalu, dokumen dapat berupa gambar, tulisan, ataupun karya-karya yang bersejarah dari orang lain. Dokumen dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian kualitatif setelah adanya metode pengumpulan data dari penggunaan metode wawancara dan observasi.<sup>53</sup> Dokumen dalam penelitian ini adalah foto-foto kegiatan dalam penelitian, peraturan kebijakan, dan dokumen sejarah tempat penelitian yang dijadikan sebagai data pendukung pada penelitian. Dengan kata lain, dokumentasi merupakan data pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi.

## 6. Teknik Keabsahan Data

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik keabsahan data yaitu memakai triangulasi teknik. Adapun fungsi dari triangulasi teknik ini adalah untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data dengan teknik yang berbeda namun sumber yang sama. Contohnya, data yang sudah didapatkan melalui wawancara, kemudian diperiksa dengan observasi atau dokumentasi. Apabila hasil ditemukan melalui teknik pengujian atau keabsahan kredibilitas data ini

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, 239.

berbeda, maka penulis perlu melakukan diskusi kepada narasumber guna memastikan bahwa data mana yang benar.<sup>54</sup>

Sehingga untuk memastikan keabsahan data atau kredibilitas dari hasil penelitian ini, penulis menggabungkan data dari wawancara dan observasi agar data yang didapatkan benar-benar menggambarkan secara riil permasalahan *homesickness* yang dialami oleh santri baru dalam proses menyesuaikan dirinya di pesantren. Selain itu, penulis juga melakukan beberapa kali wawancara dengan cermat serta melakukan triangulasi atas data yang didapat untuk memastikan data tersebut telah teruji kebenarannya

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan metode atau proses memilih dan menyusun data yang sudah didapatkan melalui hasil dari wawancara, observasi atau dari catatan di lapangan dan dokumentasi, kemudian dilakukannya pengorganisasian dan mengelompokan data ke dalam kategori, penguraian ke dalam bagian-bagian, sintesa, pengurutan ke dalam pola, kemudian penentuan data mana yang dirasa penting dan data mana yang dapat dipelajari, serta yang terakhir yaitu penyimpulan agar dapat dipahami oleh pembaca.<sup>55</sup>

Teknik analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu Deskriptif Kualitatif *Miles* dan *Huberman Model*. *Miles* dan *Huberman* dalam Sugiyono mengatakan bahwa agar data yang didapatkan menjadi jenuh, aktivitas yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif harus dilaksanakan dengan

---

<sup>54</sup> Ibid., 519.

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis*, 482.

cara interaktif dan harus berlangsung atau berproses secara konsisten hingga tuntas. Dalam analisis data pada penelitian ini terdapat tiga aktivitas, yakni reduksi data, penyajian data, dan *conclusion drawing/verification*.

a. Reduksi data

Reduksi data artinya merangkum atau memfokuskan terhadap data atau bagian-bagian yang penting, menentukan bagian yang pokok, kemudian pola dan temanya ditemukan dan data yang tidak perlu diabaikan. Jumlah data yang didapatkan oleh peneliti dari lapangan cukup banyak, maka dari itulah peneliti harus mencatat dengan rinci dan teliti. Sehingga membuat data yang sudah direduksi ini dapat memdeskripsikan atau memberikan sebuah gambaran yang jelas, serta dapat memudahkan penulis dalam mencari data pada saat diperlukan dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.<sup>56</sup>

Pada penelitian ini penulis akan terlebih dahulu melakukan pemilahan atau pemilihan data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian penulis kelompokkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yang selanjutnya akan dideskripsikan lebih lanjut.

b. Penyajian data

Tahapan selanjutnya setelah dilakukannya reduksi data yaitu penyajian data. Terdapat beberapa bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif diantaranya dapat

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, 484.

berupa bentuk bagan-bagan, narasi atau uraian singkat, dan *flowchart* atau diagram. Namun didalam penelitian kualitatif yang sering ditemukan pada saat menyajikan sebuah data yaitu menggunakan teks yang sifatnya naratif singkat atau narasi singkat.<sup>57</sup> Penulis melakukan penyajian data berdasarkan kerangka data yang telah diatur yang selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi atau uraian singkat.

c. *Conclusion drawing/Verification*

Tahapan selanjutnya setelah mereduksi data dan menyajikan data adalah melakukan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dimaksud adalah terdapatnya sebuah temuan yang baru.<sup>58</sup> Temuan pada penelitian ini adalah penjelasan tentang suatu obyek permasalahan yang terjadi pada santri baru yang mengalami *homesickness* dalam menyesuaikan dirinya di pondok dibantu oleh peran teman sebaya. Setelah dilakukannya penelitian, maka jelas bahwa temuan ini berbentuk suatu hubungan yang interaktif sehingga selanjutnya ditarik sebagai kesimpulan.

---

<sup>57</sup> Ibid., 485.

<sup>58</sup> Ibid., 485.

## H. Sistematika Pembahasan

Bab I yaitu pendahuluan, pada bab ini penulis menjabarkan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan tentang problematika *homesickness* santri yang menggambarkan bagaimana keadaan *homesickness* yang dihadapi oleh santri baru.

Bab III berisikan tentang apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri santri baru yang mengalami *homesickness*.

Bab IV mengungkapkan bagaimana peran teman sebaya dalam proses penyesuaian diri pada santri baru yang mengalami *homesickness*

Bab V adalah Penutup, terdiri dari dua sub: kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan jawaban-jawaban dari rumusan masalah, dan saran berguna mengevaluasi penelitian ini untuk penelitian selanjutnya yang memiliki topik pembahasan yang sama.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Peran teman sebaya memiliki kontribusi dalam membantu santri baru untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan pesantren. Adanya saling menjalin sebuah hubungan sosial dengan berinteraksi antara individu dengan kelompoknya, dapat memberikan rasa kepedulian serta memberikan pertolongan atau bantuan. Santri baru yang mengalami *homesickness* akan membutuhkan waktu dalam menyesuaikan dirinya di pesantren, faktor penyebab santri mengalami *homesickness* dikarenakan sedikitnya pengalaman jauh dari keluarga, adanya ketergantungan atau keterikatan yang kuat pada orang tua, memiliki kontrol diri yang rendah, memiliki sikap negatif, dan perbedaan budaya dan lingkungan.

Gejala yang dialami oleh setiap santri berbeda-beda hal ini dikarenakan adanya perbedaan *problem solving* yang berbeda dari para santri tersebut. Hal yang dirasakan yakni sering menangis, gelisah, malas dalam beraktivitas, suka melamun, kesulitan berinteraksi dan konsentrasi, mengalami perubahan suasana hati dari senang ke sedih, penurunan nafsu makan. Kondisi ini yang akhirnya membuat santri sulit untuk menyesuaikan dirinya dengan baik di pesantren, namun perlahan seiring berjalannya waktu dengan adanya peran teman sebaya dapat membantu santri dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Adapun dukungan dari peranan teman sebaya yaitu dengan teman sebaya santri dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan baik, membantu mengontrol tingkah laku atau memberikan pengawasan, dan dengan teman sebaya santri dapat saling berbagi rasa. Sehingga dengan

adanya peran teman sebaya ini memberikan dampak positif pada santri untuk merasakan aman, nyaman, dan dapat menyesuaikan diri dengan dengan baik di pesantren dan mengurangi rasa kerinduannya terhadap rumah serta keluarganya.

## **B. Saran**

Berdasarkan rangkaian penelitian dan hasil yang telah diperoleh oleh penulis terdapat beberapa saran yang dapat diberikan yakni:

1. Penulis berharap untuk penulis berikutnya agar dapat lebih dalam lagi mengkaji permasalahan mengenai peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri baru yang mengalami *homesickness* yang mungkin bisa dikaji dari perspektif teori lain. Sehingga dapat menjadikan sebuah bacaan yang bermanfaat dan bisa diterima oleh para pembaca.
2. Saran untuk teman sebaya, agar tetap menjalankan semua peranan yang telah membantu individu untuk dapat berinteraksi dengan baik, dapat mengontrol tingkah laku sosial, dan dapat saling bertukar perasaan dan masalah yang sedang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik di pesantren.
3. Saran untuk pondok pesantren, lingkungan pondok pesantren merupakan tempat atau lingkungan yang baru bagi sebagian santri. Adanya gambaran permasalahan *homesickness* ini, diharapkan kepada pondok pesantren dapat memerhatikan dan memantau keadaan atau kondisi yang dialami oleh santri baru, sehingga dengan begitu dapat membantu santri menjadi nyaman dan betah di pondok pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Amin dan Akhmad Sultomi, *Majalah Pesantren Tilawah, Penyalur Aspirasi Ummat*, 11.
- Arkunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2018.
- Aulya, Audry., Hairani, dan Miranti Rasyid, “Pengaruh Kerinduan akan Rumah dan Kelekatan Teman Sebaya terhadap Stres Akademik”. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 10, no. 2 (2022): 307-319.
- Behera, Sudarsan and B. Rangaiah. “Relationship Between Emotional Maturity, Self-Esteem and Life-Satisfaction: A Study on Traditional dancers of Odisha Region.” *Cogent Psychology* 4, no. 1 (2017): 1-13.
- Borg, Claire and Carmel Cefai. *Stress, Health and Coping Among International Students at the University of Malta*. Vallette: University of Malta Centre for Resilience and Socio-Emotional Health. 2014.
- Darmayanti, Novia., Muhimmatul H, dan Indah FZ, “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren”. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 16, no. 1 (2021): 2541-6774.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Ekanita, Andiani dan Dhian Putri Riskiana. “Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Santriwati Kelas VII Madrasah Tsanawiyah (MTS) Pondok Pesantren di Sukoharjo.” *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 24, no. 2 (2019): 149-154.
- Fahmi, Mustafha. *Penyesuaian Diri: Pengertian dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang. 1983.

- Fauzi, Ahmad, Baiantun Nisa, dkk. *Metodologi Penelitian*. Jawa Tengah: Pena Persada, 2022.
- Fisher, Shirley, K. Murray, and N. A. Frazer. "Homesickness, health and efficiency in first year students". *Journal of Environmental Psychology* 5, no. 2 (1985): 181-195.
- Fisher, Shirley, Norman Frazer, dan Keith Murray. "The Transition from Home to Boarding School: a Diary-Style Analysis of the Problems and Worries of Boarding School Pupils." *Journal of Environmental Psychology* 4, no. 3 (1984): 211-221.
- Habiburrahman. "Hubungan Antara Gratitude dengan Homesickness pada Santri Baru Pondok Pesantren." *Jurnal Pakar Pendidikan* 20, no. 1 (2022): 76-88.
- Kalida, Muhsin. *Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak & Remaja*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata. 2023.
- Kirana, Dyah Luthfia, Rendra Khaldun, dan Aiba Fauzi Alfaizi. "Penanganan Kasus Homesickness Melalui Cognitive Behaviour Terapi dengan Teknik Restruktursasi Kognitif dan Terapi Sabar di Yayasan Peduli Anak." *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming* 15, no. 1 (2021): 69-88.
- Kumalasari, Fani dan Latifah Nur Ahyani. "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan." *Jurnal Psikologi Pitutur* 1, no. 1 (2012): 21-31.
- Kurniawan, Yusuf dan Ajat Sudrajat. "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah". *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 15, no. 2 (2018): 149-163.
- Lestari, Mita. "Hubungan Antara Sense of Belonging dengan Homesickness pada Siswa Baru di Pondok Pesantren." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam* 12, no.1 (2021): 39-50.
- Nusi, Pratiwi, Sitti Murdiana, dan Dian Novita Siswanti. "Homesickness Ditinjau dari Gaya Kelekatan Secure dan Insecure pada Mahasiswa Rantau." *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 2, no. 1 (2022): 2807-789X.

- Oktariani. "Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self Regulated Learning pada Mahasiswa Universitas Potensi Utama Medan." *Kognisi Jurnal* 2, no. 2 (2018): 2528-4495.
- Polay, Dieu Hack. "A Study of Homesickness and Coping Strategies among Migrant Workers and Expatriates." *International Journal of Psychological Studies* 4, no. 3 (2012): 1918-7211.
- Pratomo, Wachid., Nadziroh, dan Chairiyah. "Peran Teman Sebaya dalam Penanaman Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi di SDN Andong Boyolali." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 2 (2021): 137-144.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2022.
- Pritaningrum, Meidiana dan Wiwin Hendriani. "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama". *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 2 No.3 (2013): 135-143.
- Santosa T Elizabeth. *Raising Children in Digital Era*. Jakarta: Gramedia. 2015.
- Santoso, Slamet. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Santrock, J. *Masa Perkembangan Anak*, Jilid 1. Jakarta: Salemba Humanika. 2011.
- Sardi, Lutfi Nooryan dan Yulia Ayriza, "Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Subjective Well Being pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren." *Acta Psychologia: Jurnal Psikologi* 2, no. 1 (2020): 41-48.
- Schneiders, Alexander Aloysius. *A Personal Adjustment and Mental Health*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston, 1960.
- Shasra, Said Farhan. "Gambaran Homesickness Siswa Baru di Pondok Pesantren." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9, no. 4 (2022): 1247-1252.

- Stroebe, M., H. Schut, and M. Nauta, "Homesickness: A Systematic Review of the Scientific Literature." *Review of General Psychology* 5, no. 2 (2015): 157-171.
- Sugiarto. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Syamsu, Yusuf L. N. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.
- Thurber, Chris dan Exeter Academy. "Homesickness & Young People's Adjustment to Separation." *American Camp Association* 1-2.
- Thurber, Christopher A. and Edward A. "Homesickness and Adjustment in University Students Walton." *Journal of American College Health* 60, no 5 (2012): 415-419.
- Yasmin, Maya., Zulkarnain, dan Debby Anggraini D. "Gambaran Homesickness Pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren." *Psikologia: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi* 12, no. 3 (2017): 165-172.
- Yunalia, Endang Mei dan Arif Nurma Etika. *Remaja dan Konformitas Teman Sebaya*. Malang: Ahlimedia Press. 2020.
- Zaitun. *Sosiologi Pendidikan*. Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

## **Daftar Wawancara Dengan Santri Responden**

- Wawancara dengan BJ selaku pengasuh santri. 06 Juni 2023. Pondok Pesantren Nurul Ummah.
- Wawancara Santri, CA. 6 Juni 2023. Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.
- Wawancara Santri, ARW. 21 Agustus 2023. Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.
- Wawancara Santri, LPA. 21 Agustus 2023. Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.
- Wawancara Santri, NS. 21 Agustus 2023. Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.
- Wawancara Santri, SKF. 21 Agustus 2023. Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.
- Wawancara Santri, AA. 21 Agustus 2023. Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.
- Wawancara Santri, AP. 21 Agustus 2023. Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.
- Wawancara Santri, MS. 27 September 2023. Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.
- Wawancara Santri, EAP 27 September 2023. Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.
- Wawancara Santri, DB. 27 September 2023. Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.
- Wawancara Santri, IP. 28 September 2023. Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.
- Wawancara Santri, ZH. 28 September 2023. Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.
- Wawancara Santri, WM. 28 September 2023. Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.
- Wawancara Santri, SA. 28 September 2023. Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.